

Empat Pilar Pemikiran Tasawuf Said Nursi dan Pengaruhnya terhadap Perjuangan Politik Masyarakat Muslim di Turki

Suhayib

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

suhayib@uin-suska.ac.id

Muhammad Fadli Ramadhan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e.muhammadfadliramadhan@gmail.com

Ayu Azkiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ayu.azkiah.aa@gmail.com

Abstract

The Four Pillars of Said Nursi's Sufism Thought and Its Influence on the Political Struggle of Muslim Communities in Turkey. Sufism and political expressions are often considered contradictory. Politics tends to be secular, hedonic and materialist as the reason for the Sufis to stay away from it. Politicians also view that Sufi life only curbs political creativity. Secularization in Turkey failed because it met with resistance from the Sufis spearheaded by Said Nursi. This research is limited to the four pillars of thought Sufism Said Nursi. This study aims to determine the four pillars of Said Nursi's Sufism thought and its influence on the political struggle of the Muslim community in Turkey in 1900-1960. This research is library research. Data sources consist of primary data sources, secondary data sources and tertiary data. The method used in analyzing the data is the content analysis method. The research results obtained the following findings; Through the neo-Sufism social movement, Nursi got a broad audience. His guidance for Turkish society and readers of Risalah al-Nur in particular influenced political change.

Keywords: Sufism, Politic, Empowerment

Abstrak

Ungkapan kalimat tasawuf dan politik sering dipandang berseberangan. Berpolitik cenderung sekuler, hedonis dan materialis menjadi alasan para sufi untuk menjauhinya. Politisi juga memandang bahwa kehidupan sufi hanya mengekang kreatifitas berpolitik. Sekularisasi di Turki gagal, karena mendapat perlawanan kalangan sufi yang dipelopori oleh Said Nursi. Penelitian ini dibatasi pada empat pilar pemikiran tasawuf Said Nursi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empat pilar pemikiran tasawuf Said Nursi dan pengaruhnya terhadap perjuangan politik masyarakat muslim di Turki pada tahun 1900-1960. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri dari sumber data primer, sumber data sekunder dan data tertier. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dengan metode *content analysis*. Dari hasil penelitian diperoleh temuan sebagai berikut: melalui gerakan sosial neo-sufisme, Nursi mendapat pengaruh luas. Pembinaan yang dilakukannya terhadap masyarakat Turki dan pembaca Risalah al-Nur pada khususnya berpengaruh terhadap perubahan politik.

Kata kunci: Sufisme, Politik, Pemberdayaan

Pendahuluan

Praktik seperti *zuhud*, *uzlah* dan *suluk* yang mencerminkan doktrin pokok tasawuf menggiring cara hidup sufi pada kehidupan yang eksklusif dan asosial oleh sebagian kalangan dipandang sebagai sikap apatis terhadap duniawi. (An Nursi & Ash Shalihi, n.d.). Praktek cara hidup seperti itu oleh sebagian kalangan dipandang sebagai sikap apatis terhadap duniawia, termasuk bidang politik (Suhayib, 2013). Tokoh-tokoh sufi klasik seperti Zun Nun al Misri, Abu Yazid al Bustami dan Husain Ibn Mansur al Hallaj (Arrosisi, 2018; Harun Nasution, 1985), mereka amat disibukkan dengan *mujâhadah* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Maqâmât*, *al-Ahwâl*, *fana* yang dirumuskan dalam beberapa karya sufi dimaksudkan agar seorang sufi dapat mencapai puncak pensucian diri dan kedekatan hubungan dengan Allah SWT (Suhayib, 2013). Kaum sufi selalu mengingat dan mengulang-ulang ajaran ini, dengan sekuat tenaga berusaha melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepada mereka. Target yang hendak dicapai dalam keseriusan itu merupakan implementasi petunjuk Allah SWT dalam al Qurân. Kebanyakan, kaum sufi larut dalam upaya pemantapan kesalehan diri dengan menjalankan kehidupan *zuhud*, *bertahannus* atau *uzlah* di tempat-tempat tertentu seperti *ribath* dan surau *suluk*. Namun sebagian sufi justeru memobilisasi

massa yang jauh lebih besar dari jumlah jamaahnya melalui peran aktif dan kesetiaan murid-muridnya untuk mengadakan dan mencapai tujuan-tujuan politik.

Shalabi menggambarkan kondisi sufi dan jama'ahnya pada era Turki Utsmani. Menurut masa itu telah menjadi masa yang dipenuhi dengan kalangan tasawuf yang menyelimuti dunia Islam, dari kawasan yang paling dekat hingga yang paling jauh. Sehingga tidak ada satu kota atau pun desa yang tidak dimasuki gerakan sufi dan tasawuf ini; Kalangan sufi memiliki posisi yang sangat terhormat di dua abad terakhir tersebut (abad ke-18 dan 19 M). Banyak sultan Utsmani yang demikian peduli dan berafiliasi dengan kaum sufi. Dan tentara sangat takut dengan perlawanan mereka dan mereka takut pada guru spiritual mereka (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2003; Bruinessen, 2019).

Pada abad pertengahan, *Murabithûn* (1086-1147 M) dan *Muwahidûn* (1145-1235 M) merupakan dua negara (*daulah*) yang didirikan oleh gerakan keagamaan sufi. Dinasti *Murabithun* didirikan oleh Yusuf Ibn Tasyfin yang juga dikenal sebagai pendiri ibu kota Marokko tahun 1062 M, wilayah kekuasaannya (1086-1147) termasuk Aljazair di benua Afrika, dan Granada, Seville dan Kordova di Eropa. Sedangkan dinasti *Muwahidun* (1145-1235) didirikan pada awal abad ke-12 M oleh Muhammad Ibn Tumar. Ia pernah menetap di Bagdad dan menjadi salah seorang mahasiswa Imam al Ghazali. Dinasti Muwahidun menggantikan dinasti *Murabithun* dan tidak hanya menguasai seluruh wilayah kekuasaannya, tapi juga memperluas wilayah kekuasaan dari Tripoli di sebelah Timur sampai ke tepi Samudera Atlantik di sebelah Barat (Arnold & Rambe, 1981). Pada periode modern (Harun Nasution, 1985), era kebangkitan muslim yang ditandai dengan berakhirnya pendudukan Napoleon di Mesir, ajaran tasawuf dan aktivitas politik menjadi dua aspek yang bersebelahan. Kegiatan berpolitik yang lebih cenderung sekuler dan orientasi politisi cenderung materialis dijadikan alasan utama golongan sufi untuk menjauhinya. Sedangkan pada sisi lain, ada politisi yang memandang bahwa bertasawuf hanya akan mengekang kreatifitas dan ambisi politik (Suhayib, 2013). Sufi atau tasawuf selalu dijadikan kambing hitam termasuk bagi kemandegan ilmu pengetahuan dan teknologi Kerajaan Utsmani. Dedi Supriadi mencatat bahwa ulama masa itu cenderung menutup diri dari kemajuan bangsa lain terutama Eropa. Akibat yang terjadi adalah menurunnya kreativitas berfikir bebas. (Dedi Supriyadi, 2008). Sementara sufi yang sangat besar pengaruhnya di era kontemporer salah satunya adalah Said Nursi (1876-1960). Ia membangun empat jalan (*maqamat*)

menuju tuhan yaitu: 1. Pengakuan atas ketidakberdayaan (*al-ajzu*), 2. Kefakiran (*al-faqr*), 3. Kasih sayang (*al-syafaqah*), dan 4. Refleksi (*al-tafakkur*). Empat langkah ini sebagai komplementer hal yang wajib agar dapat merasakan kehangatan iman dan menghasilkan pencerahan batin dalam pengabdian kepada Tuhan. Inilah alasan Nursi menamai konsep sufisme dengan istilah *haqiqat*, tidak dengan istilah tarekat. (AlQodsi & Bani Syed Bidin, 2017; Nursi & Fauzi, 2011).

Dalam prakteknya, keempat jalan tersebut bisa dikerjakan oleh siapa saja tanpa terikat dengan aturan-aturan khusus, dalam rangka meraih manisnya buah keimanan dalam pengabdian seorang hamba kepada Tuhan. Said Nursi bukan seperti sufi pada umumnya yang terkungkung oleh rutinitas tarekat, eksklusif dan konservatif. Tasawuf di tangannya mengalami pembaharuan dan mampu keluar dari citra tasawuf yang banyak dipersepsikan (Zaprul, 2011). Pembaharuan pemikiran tasawuf itulah yang mampu mengantarkannya untuk aktif merespon perkembangan politik di Turki pada masa kemunduran khilafah Utsmaniyah. Said Nursi menolak bekerjasama dengan Mustafa Kemal (1880-1938 M.); dan menolak ajakan untuk memberontak kepada pemerintahan Mustafa Kemal dan mendukung kepemimpinan Adnan Menderes (1950-1960) seiring dengan mulai mudarnya kepercayaan masyarakat pada kekuasaan sekuler yang dibangun Mustafa Kemal. Pada tahapan berikutnya yang dikenal dengan era kedua kehidupan Said Nursi (*Said Jadid*), ia menjadi oposisi loyal terhadap pemerintah. Nursi kemudian meninggalkan politik praktis dan mengabdikan kepada hal yang lebih penting, lebih wajib, lebih suci dan paling benar yaitu mengabdikan untuk iman dan al Qur'an sebagai amal untuk menyambut kehidupan yang kekal dan membuka pintu kebahagiaan yang abadi. Ibrahim Ibn Rabi' mengungkapkan mungkin bagian paling menarik dalam karier Nursi, adalah penolakannya terhadap ideologi yang dibangun Kemal Ataturk. Penolakan inilah yang menjadi jantung perlawanan, kendatipun Nursi tidak pernah menerjemahkan penolakannya ini menjadi pemberontakan terbuka (Nursi, 1986). Sedangkan pada bagian akhir kehidupan Nursi (era ketiga), Nursi bersama jamaah *nurcu* memberikan dukungan kepada pemerintah, yang telah berubah dari anti Islam dengan memberikan kebebasan bagi orang Islam untuk menjalankan ajaran agamanya. Walaupun ideologi sekularisme masih tetap dipertahankan kalangan militer dengan dalih mempertahankan Undang-undang Dasar Turki yang ditetapkan sejak tahun 1924.

Dalam catatan sejarah perjalanan hidup Nursi antara tasawuf dan politik sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, Nursi pernah memainkan politik praktis dimasa khilafah Utsmaniyah dan menyatakan meninggalkan politik dengan ungkapan “*Aku berlindung dengan Allah dari syaitan dan politik*” (Nursi, 1999). Pada era Mustafa Kemal, Nursi masih dianggap sebagai tokoh politik berpengaruh dengan “*high politic*” nya melalui pendidikan dan dakwah. Said Nursi memiliki wawasan yang luas mengenai filsafat barat, ideologi negara dan kepemimpinan, dialog antara Islam dan Kristen, nasionalisme Turki, dan peradaban. Murid-murid Nursi dengan kreatif mengumpulkan, menyusun dan memberikan ulasan. pemikiran-pemikiran Nursi kemudian diseminarkan sampai pada tingkat muktamar Internasional bertemakan “Said Nursi” *tajdid al fikri al Islâmy* di Istanbul pada tahun 1992 (Nursi, 1986; Urkhan Muhammad Ali, 1992). Pemikiran Nursi dengan gerakan tasawufnya kemudian berpengaruh luas di masyarakat Turki yang menyebabkan kekhawatiran pemerintah terhadapnya. Nursi ditangkap dan dipenjarakan berulang kali, namun pemikirannya tetap dan bahkan semakin berkembang di Turki, termasuk gerakan *Fethullah Gullen* sebagai gerakan yang terinspirasi pemikiran Nursi (Suhayib, 2013; Tugal, 2004).

Sekalipun Nursi dalam dakwahnya tidak “berniat” untuk kepentingan politik. Apa yang dilakukan oleh Nursi dan para pengikutnya memiliki pengaruh politik. Hal ini terbukti dengan terjadinya perubahan sosial politik di tengah pemerintahan Turki yang sekuler. Indikator yang dapat dijadikan dasar pemikiran ini seperti perubahan kebijakan pemerintah membebaskan masyarakat dalam menjalankan Islam, perubahan undang-undang yang lebih mengakomodir kepentingan umat Islam. Belum diketahui dengan pasti faktor apa yang paling dominan membuat peta politik Turki berubah. Setelah Mustafa Kemal, Turki mengalami perubahan yang cukup signifikan. Data statistik seperti dikutip Abu Fatiah menunjukkan bahwa pada tahun 2011, 99 % dari 73.639.600 penduduk Turki beragama Islam (Abu Fatiah al Adnani, n.d.). Selain jumlah muslim yang mayoritas, perkumpulan volunter yang bergerak dibidang pengajaran al Qurân tumbuh pesat sejak tahun 1950 an (Failsal Ismail, 1999). Tidaklah berlebihan kalau dikatakan proses sekularisasi di Turki gagal, karena adanya perlawanan melalui pendekatan dakwah dan pendidikan, bukan melalui pemberontakan. Kebijakan Mustafa Kemal dengan sekularisasinya seperti menghilangkan identitas-identitas Islam mendapatkan tantangan dan kecaman berbagai pihak, termasuk dari pengikut Said Nursi. Nursi dan beberapa ulama tradisional menumbuhkan kesadaran tentang bahaya

sekularisasi. Sehingga pada masa kepemimpinan Adnan Menderes (1950-1960), simbol-simbol keislaman dimunculkan kembali, dan pemikiran Nursi kembali bebas untuk didakwahkan. Secara teoritis, melalui gerakan di atas, dapat dikatakan bahwa Nursi telah melakukan pemberdayaan politik dan memberikan pengaruh bagi melemahnya sekularisme dan Islam semakin tumbuh di Turki.

Dari pemaparan seperti telah disebutkan maka dapat dipahami bahwa Nursi dengan gerakan tasawuf yang dibangunnya di Turki memiliki pengaruh yang cukup besar terutama pada era 1900-1960. Karena itu tasawuf dan politik, dua ungkapan yang selalu dipandang paradoks, merupakan kata kunci dalam melihat aktivitas dan pemikiran Said Nursi.

Kajian Teori

Relasi Tasawuf dan Politik

Tasawuf adakalanya dianggap sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Tasawuf oleh sebagian kalangan dipandang bukan bagian dari ajaran Islam. Kritik terhadap tasawuf selalu diarahkan pada pembentukan hidup zuhud yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, atau dengan bahasa lain tasawuf dijadikan kambing-hitam keterbelakangan umat Islam. Ahmad Syafii Maarif memandang bahwa, tasawuf hanya mengajak orang untuk “hanyut di laut esoteris tidak peka dengan lingkungan” (Ahmad Syafii Maarif, 1997).

Kritik yang seringkali dialamatkan kepada terhadap sufi dan ajarannya dari orang yang selalu mengkaitkan sufisme dengan kemajuan, selalu terkait dengan kecintaan mereka pada akhirat dan mengabaikan kehidupan duniawi. Pola hidup sufi selalu diidentikkan dengan kemiskinan, acuh terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya. Karena sikap asketis dan aktivitas kontemplasi mengejar hidup zuhud, sufi seringkali diidentikkan dengan seseorang yang ketinggalan zaman.

Penolakan terhadap sufi dan ajarannya tidak saja dilakukan secara individu, tapi juga oleh komunitas keagamaan yang secara pulgar menolak kehidupan bertasawuf. Pemikir Islam kontemporer yang tidak bersimpati dengan sufi dan ajarannya, seperti Ihsan Ilahi Dhahir dengan karya Sejarah Hitam Tasawuf (Dhahir, 2007). Hassan Hanafi dan Fazlur Rahman yang digadangkan sebagai tokoh kontemporer juga memiliki sikap yang tidak jauh berbeda. (Fazlur Rahman, 2000; Hassan Hanafi, 1991).

Kritik yang bermunculan baik di Timur maupun Barat, ternyata membawa perubahan dalam kehidupan kaum sufi, beberapa bagian unsur tasawuf yang direvormasi untuk penyesuaian dengan konteks zaman dan makan. Ulama sufi kemudian menampik tuduhan bahwa ajaran tasawuf identic dengan penolakan kehidupan dunia, sekalipun dalam perjalanan sejarah banyak penempuh jalan spiritual ini yang mengabaikan kehidupan dunia lalu berusaha mengejar pahala akhirat. Golongan sufistik berargumentasi tentang pentingnya keseimbangan dunia dan akhirat, antara kebutuhan rohaniah dan jasmaniah.

Hal inilah yang menumbuhkan inspirasi baru sehingga berkembang kajian terhadap sufistisisme model baru. Asumsi dasar yang melatarbelakangi cara pandang model baru ini menurut Prof. Said Aqil Siradj, bahwa tasawuf merupakan aspek humanis yang terintegral dengan misi Islam secara sempurna yang terdiri dari iman, islam dan ihsan. Bagian ketiga inilah yang menjadi wilayah Tasawuf. Umat Islam dalam keseharian mereka merealisasikan perilaku ihsan dalam pola beragama yang moderat, seimbang, pertengahan, dan toleran. (Eka Putra, 2012; Said Aqil Siradj, 2006).

Argument Said Aqil Siradj di atas dapat dibenarkan berdasarkan fakta-fakta sejarah. Tasawuf sebagai kritik social yang belakangan ini telah bermunculan sesungguhnya telah ada sejak masa awal kelahiran tasawuf itu sendiri. Berapa banyak tokoh sufi yang terlibat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pusat-pusat pembinaan jamaah seperti madrasah dan surau suluk, memiliki fungsi strategis untuk penyebaran dan pelestarian kajian-kajian keislaman klasik.

Gerakan moral moral yang juga muncul dari pusat pembinaan jamaah seperti penolakan imbalan dari pemimpin yang berkuasa, dikarenakan untuk memperoleh hak-hak yang dijanjikan agama semata. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah muncul satu gerakan tarekat masa untuk menggulingkannya. Gerakan ini tidak terlalu menarik untuk ditulis karena persepsi negatif terhadap cara hidup dan ajaran sufi. Selain gerakan di atas, gerakan tarekat Ismailiyi berusaha mengorganisasikan masyarakat berdasarkan gagasan-gagasan esoteris. Gerakan sosial-politis kaum sufi seperti ini selalu ada dimana-mana.

Said Aqil Siradj memastikan bahwa hadirnya tasawuf sejak abad pertama hijriyah merupakan respon dan kritik atas kekuasaan yang saat itu selalu menggunakan symbol Islam sebagai alat untuk mewujudkan ambisi pribadi. Muncullah gerakan

akhlak untuk memberi peringatan bagi penguasa (Masturin, 2019; Said Aqil Siradj, 2006).

Terkait dengan perkembangan yang terjadi di dunia sufistik tokoh muslim seperti Nurcholis Madjid menyebut tasawuf kontekstual di era ini sebagai spiritualisme sosial. K.H. Abdurrahman Wahid menamai gerakan sufi kontemporer sebagai gerakan "moralitas yang berdimensi politik". Penilaian ini berdasarkan fakta bahwa peran sufi dalam kancah politik di banyak negeri Islam tidak kalah dengan peran pemimpin non sufi. Tarekat Safawi berhasil mendirikan kerajaan Safawi di Persia merupakan gerakan perubahan dari gerakan sufistik menjadi gerakan politik. (Said Aqil Siradj, 2006).

Kautsar Ashari Noor menyebutkan berbagai fakta perjuangan penganut tarekat melawan kolonial di negeri-negeri muslim, seperti benua Afrika, Anak Benua India dan semenanjung Melayu. Mursyid dan jamaah tarekat di negeri Bosnia-Herzegovina awal 1990-an aktif berjuang melawan musuh. Anggota tarekat lainnya juga terlibat aktif sebagai pejuang kemanusiaan dengan menyalurkan bantuan-bantuan kemanusiaan dalam kecamuk perang. (Kautsar Azhari Noor, 2001).

Ayatullah rohollah Khomeini termasuk salah seorang sufi 'irfani kontemporer yang sukses menumbangkan kekuasaan Syah Iran karenanya beliau dianggap sebagai pahlawan sufi yang dengan mujahadahnya mampu melakukan protes yang mengguncang dunia. (Suhaeni, 2020; Sukardi, 2000).

Imam Khomeini, dalam berbagai dakwahya selalu melakukan pukulan keras terhadap Syah Iran dengan menyebutnya sebagai pemimpin koruptur dan anti Islam. Tokoh sufistik 'irfani yang beraliran falsafi ini terbiasa hidup wara', qanaah dan zuhud, yang mencerminkan pola hidup sufi. (Aflaha et al., 2019; Hamid Algar, 1992).

Perlakuan oleh rezim Iran waktu itu merupakan akar protes kalangan sufi dengan menampilkan nilai-nilai dan warisan kebudayaan sufisme sebagai sarana protes terhadap banyak langkah yang diambil penguasa. Literatur sufisme di waktu itu lebih menonjol sebagai sarana protes atas kekuasaan daripada sebagai amalan untuk menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Dari aspek ini maka menisbahkan sufisme dengan aksi revolusi tidak dapat dipisahkan dengan kebesaran Imam Khomeini. Tasawuf dalam perjalanan sejarah ternyata telah menyumbang teori revolusi.

Oleh sebab itu sangat beralasan jika ada pujian bahwa perjuangan Imam Khomeini sebagai pemuka sufi yang berperan aktif membumikan gagasan sufistik

irfani. Imam Khomeini merubah pola asketes dan membawanya ke wilayah moralitas sosial yang sangat mendasar, suatu bentuk moralitas yang berwatak politis. Inilah gerakan sufisme Persia yang merupakan perkumpulan para mullah yang menekankan gerakan moralitas dalam berpolitik. Dari aspek ini memunculkan istilah *spiritualite politique*. (Said Aqil Siradj, 2006).

Gerakan politis sufi yang tidak kalah pentingnya adalah pemberontakan Sarbadari di Khurasan kemudian menyebar ke daerah-daerah sekitarnya. Gerakan ini dimotori oleh Syaikh Khalifah dengan mengorganisir jamaahnya melakukan pemberontakan melawan Togha Khan dan Miran Syah. Penguasa-penguasa zalim yang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, desa dan pemukiman. Mereka juga memaksa petani membayar pajak yang mahal. Kezaliman yang menjadi puncak pergolakan ketika penguasa mengeksekusi Syaikh Khalifah di tangan pasukan rahasia penguasa pada tahun 1335 M. Kemarahan pengikut Syaikh Khalifah tak dapat dibendung. Gerakan ini dipimpin oleh Syaikh Hasan Juri, sufi yang mempunyai kaitan dengan sebuah orde tasawuf dan menghubungkan dirinya dengan Al-Imam Ja'far Al-Shadiq (Kautsar Azhari Noor, 2003).

Pada tahun 1337 M pemberontakan terus meluas dan menyebar ke Samarkand, Kirman dan Mazandaran. Hasan Jufri merupakan imam sufi syi'i yang berhasil mengukuhkan kekuasaannya atas dasar keadilan dan persamaan. Setelah periode ini gerakan sufistik sudah mengalami pasang surut, ada kekuatan lain disamping kelemahan dalam organisasi sufi itu sendiri. (Wahid Akhtar, 1990).

Metode

Penelitian terhadap pengaruh pemikiran tasawuf Said Nursi terhadap pemberdayaan politik masyarakat muslim Turki pada tahun 1900-1960 ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Data penelitian ini didapat dengan menelusuri dan mengkaji referensi sebanyak-banyaknya, baik dalam bentuk karya-karya klasik maupun modern yang berkaitan dengan kajian atau pembahasan tasawuf dan politik.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer, sekunder dan tertier. Sumber data primer yaitu literature karya Said Nursi yang berkaitan dengan pemikiran tasawuf dan politik, seperti *Al-Matsnawi al Arabi an Nuriya* (Istanbul: Sozler Nesriyat,

2002). *Al-Kalimat* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2001). Mursyid ahl al Qurân ilâ haqâiq al Îmân (Kairo: Suzler, 2002). *Al-Maktûbât* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2004). *Letters* (Istambul: ENES BAS. YAY. VE MATBAACILIK, 2014). *Al-Lamâ'ât* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000). *Al-Malâhiq*, terj. Ihsan Qasim al-Shalih, (Kairo: Syirkah Sozler, 1999). *Siroh Zatih. Shâiqal al-Islâm*, terj. Ihsan Qasim al-Shalih, (Kairo: Sozler Publication, 2002). *Isysrat al-I'jaz fi Mazhân al 'Ijaz*, (Kairo: Syirkah Sozler, 2002). *Al-Syi'â'ât "The Rays Collection"* (Istambul: Reyhan Ofset, 2006).

Data sekunder, berupa karya ilmiah orang lain tentang Said Nursi, seperti karya Şükran VAHİDE. *Bediuzzaman Said Nursi*, (Istambul: İMAK Ofset, 2010). Abu Rabi, Ibrahim & Jane I. Smith (eds.), *Special Issue Said Nursi and the Turkis Experience, The Muslim World*, Vol. LXXXIV, No. 3-4. July-October, 1999. Ihsan Qasim As-Shalihi, *Sekilas Kehidupan Said Nursi dalam Badi'uzzaman Said Nursi. Risalah Kebangkitan, Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Anatolia 2011). Ihsan Qasim al-Salihî, *Badî' al-Zamân Sa'id al-Nursi: Nadrah 'âmmah 'an hayâtihi wa atsârihi*. (Al-Maghrib: Matba'at al-Najâh al-Jadîdah, 1999). Fadhlullah Bin Jamil. *Badiuzzaman Sa'id Nursi; His Influence and Impact upon the Malay World: An Overview*, Penang: University Science Malaysia. Ustaz Hamzah. *Islam dan Pluralitas Agama, Toleransi Beragama dalam Pandangan Bediuzzaman Said Nursi*, Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Machasin, *Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition*, *Jurnal Jami'ah*, Vol. 43, No. 1. 2005. Zaprul. *Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi dan Kritik Terhadap Paham Materialisme Barat*, tesis, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, 2007. Zaprul. *Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka Dan Said Nursi*, Disertasi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Sumber data tertier, yaitu literatur lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian dan kajian ini. Untuk menganalisa data penelitian ini adalah *Content Analysis*. Teknik ini menurut Neuman seperti dikutip Bambang Prasetyo dan Lina menyebutkan "*content analysis is a technique for gathering and analyzing the content of text*" (Prasetyo & Jannah, 2008). Weber menyebutkan *content analysis* sebagai "metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Lexy J Moleong, 2007). Dari beberapa pengertian di atas bahwa subjek dalam penelitian adalah buku-buku yang menjadi sumber primer atau dokumen lainnya, karena menurut Bambang dan Lina

bahwa peneliti dapat menerapkan prinsip-prinsip penelitian survei, seperti penetapan buku-buku atau karya seseorang sebagai populasi, penarikan sampel dan kemudian mengolah data.

Hasil

Empat Pilar Pemikiran Tasawuf Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi merupakan *akbari as shufi* yang di pundaknya, Allah Swt melemparkan tanggung jawab untuk membangkitkan dan memperbaharui kehidupan dengan iman yang bersemayam dalam hati dan dengan berbagai persiapan untuk menghadapi arus yang hampir menghancurkan kaum muslim Turki. Penjara dan pengasingan tidak melemahkan daya juangnya. Melalui karya monumentalnya “*Rasâil al-Nûr*” ia mengajarkan agama kepada masyarakat Turki masuk dan keluar dari satu kampung ke kampung lainnya, sampai akhirnya masuk ke wilayah perkotaan. Karya ini mendapat tempat di hati pembaca. Mereka haus dengan wejangan rohani dan ingin memperoleh pancaran hidayah di saat-saat mereka hidup berada di gurun tandus dan gersang dan di lorong-lorong gelap yang pekat. Ia tampil dengan konsep tasawuf yang mempunyai karakteristik dan ciri yang berbeda dengan konsep dan pemikiran para sufi lainnya. Karakteristik pemikiran tasawufnya tertuang dalam empat langkah yaitu: Pengakuan atas ketidakberdayaan (*al-ajzu*), kefakiran (*al-faqr*), kasih sayang (*al-syafaqah*), dan refleksi (*al-tafakkur*). Empat langkah ini merupakan hal yang wajib untuk dapat merasakan kehangatan iman dan menghasilkan pencerahan batin. Nursi membangun pemikiran tasawuf ini dengan standar:

Al Qurân Al-Karîm dan Sunnah sebagai landasan utama

Badiuzzaman Said Nursi membangun jalan-jalan sufistik yang dikenal dengan empat pilar tasawuf berlandaskan Al Qurân dan Sunnah. Menurut Nursi, untuk istilah new sufistik yaitu hakekat bukan tarekat. Substansi ajarannya untuk kembali kepada sumber asli yaitu Al Qurân dan hadits. Nursi tetap memberikan pengakuan cara-cara lain untuk menuju Tuhan, seperti jalan sufi, teolog dan para filosof. Dari semua jalan itu menurut pandangannya, jalan terbaik itu adalah yang berlandaskan langsung dari kitab suci Al Qurân dan Sunnah (Nursi, n.d.; Ustadi Hamsah, 2018).

Ihsan Qasim Shaleh menjelaskan bahwa tidak ditemukan adanya sumber lain yang dipergunakan Said Nursi selain Al Qurân al-Karim. Dengan sifatnya yang *tawaddhu'*, ia selalu memohon hidayah kepada Allah dari ayat-ayat suci. Dia selalu berusaha mendalami dan menyelami hakekat ayat-ayat suci bermula dari kondisi hati yang suci dan jiwa yang ikhlas. Pengetahuannya kemudian ditransfer kepada orang-orang tertentu dan murid-muridnya. Hatinya selalu terbuka menerima makna dan petunjuk Al Qurân yang mulia. Al Qurân adalah petunjuk yang paling mulia, guru yang paling sempurna, yang ia pedomani. Hal ini dipertegas kembali oleh Ihsan Qasim Shaleh penerjemah *Rasâil al-Nûr* dengan mengatakan; Tidak ada sumber dan rujukan bagi Said Nursi kecuali Al Qurân. Ia banyak mendapatkan ilham dan petunjuk melalui ayat-ayatnya, dan hidup serta diliputi oleh nuansa Al Qurân. Said Nursi pernah mengungkapkan tentang keberadaan Al Qurân sebagai landasan dan rujukan utama, dengan mengatakan :

“Janganlah kamu mencari sesuatu yang ada dalam tungku-tungku anggur yang lezat tumbuh di batang kayu yang layu. Aku seperti batang kayu yang layu itu yang ditumbuhi oleh anggur-anggur yang lezat. Andai saja suaraku dapat menjangkau ke penjuru dunia, maka Aku akan katakan dengan segala daya dan upaya bahwa kalimat-kalimat yang indah menawan yang merupakan sesuatu yang hakiki adalah bukan dari diriku sendiri. Kesemua itu merupakan pancaran sinar kebenaran Al Qurân. Sungguh alangkah indahnya kebenaran-kebenaran Al Qurân itu, akan tetapi saya tidak dapat menjangkaunya. Dan sesungguhnya kebenaran-kebenaran Al Qurân yang hakiki itulah yang membuat indah perumpamaan-perumpamaan saya. Dan tidaklah Al Qurân itu memuji kalimat-kalimatku, akan tetapi kalimat-kalimatkulah yang memuji Al Qurân” (Faiz, 2017; Nabilah Lubis, 2003).

Terkait dengan hal seperti ini, Said Nursi pernah mengatakan “Semua tarekat yang tidak berlandaskan kepada Al Qurân, tidak akan mengantar manusia untuk mencapai hakekat. Itulah sebabnya, karya-karyanya, ia katakan sebagai cahaya yang memancar dari ayat-ayat Al Qurân. Bahkan semua permulaan berbagai tarekat, dan sumber dari berbagai buku serta cahaya dari berbagai cahaya adalah Al Qurân.

Al Quran menurut Nursi adalah kebenaran mutlak yang tak terbatas dan tak dapat dibantah. Hakekat Al Qurân tidak mungkin dapat dipahami oleh pikiran-pikiran sempit. (Nursi & Fauzi, 2011). Al Qurân menurut Nursi, berisi mumiki kandungan

tauhidullah yang mampu menerangkan dan menjelaskan segala tingkat, jenis, dan syarat dari perwujudan ke Esaan Tuhan dengan suatu cara yang paling sempurna.

Kecintaan kepada Allah, menurut Nursi, tidak bisa kecuali harus diikuti dengan mengikuti Sunnah Nabi Saw. Sebab, cinta kepada Allah baru terwujud dengan melakukan perbuatan yang diridhoi-Nya. Sementara itu ridho-Nya dalam bentuk yang paling utama tampak pada pribadi Muhammad. Meneladani Nabi Muhammad, mengharuskan seseorang mengikutinya. Sebab, pemimpin dan teladan yang paling utama dan paling sempurna ada pada diri Nabi Muhammad.

Mencintai Nabi Muhammad saw, akan menjadi perantara untuk mendapatkan kebaikan dan ridhao Ilahi. Secara fitrah, usaha mencintai kekasih Allah haruslah seiring sejalan dengan usaha meneladani dan mencontoh Rasul kekasih Allah dengan cara mengamalkan sunnahnya. (Nursi, 1986).

Pendidikan Jiwa dan Memperkuat Iman sebagai prioritas

Dalam *Rasâil al-Nûr*, Said Nursi mengharap pemikirannya dalam dunia tasawuf dapat mengubah akhlak budi pekerti seseorang. Dalam hal ini, Said Nursi mengatakan bahwa di antara penyakit hati yang harus ditinggalkan adalah, *pertama* : Keputusan karena takut pada siksaan Allah dan tidak dapat melaksanakan tugas kepada Allah Swt. *Kedua* : Mengagumi diri sendiri karena perbuatan baik, sikap ini bisa menjerumuskan seseorang agar menyimpang dari jalan Allah Swt. *Ketiga*: Sombong sehingga memandang remeh orang lain. Sedangkan orang lain itu tempat kita belajar. *Keempat*: Curiga terhadap orang lain, sehingga gampang menyalahkan orang lain. Sulit untuk berkomunikasi dan belajar dari orang lain (M. Shaleh Putuhena, 2006).

Dengan keadaan seperti ini, dasar-dasar ajaran Islam dihadapkan pada pengingkaran oleh generasi muda yang belum mendapatkan bimbingan agama. Persoalan yang menjadi kerisauan ini, menantang beliau bangkit untuk menyelamatkan iman di kalangan masyarakat Turki.

Oleh karena itu, konsep tasawufnya berusaha semaksimal mungkin untuk menghilangkan penyakit hati, kemerosotan moral secara umum yang melanda manusia di dunia dan khususnya yang terjadi di Turki. Dan untuk menghilangkan semua ini, maka umat islam harus memperkokoh keimanan.

Orisinalitas Pemikiran Tasawuf

Empat pilar pemikiran tasawuf Said Nursi tidaklah menyandarkan kepada sebuah tarekat tertentu, tetapi pemahamannya lebih menekankan kepada metode dari Al Qurân dan keimanan, walaupun ada beberapa paham sebuah tarekat yang sama dengan pemahaman Said Nursi, terutama pada persoalan keimanan.

Menurut Ibrahim Abu Rabi, bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi banyak dipengaruhi oleh pemikiran tarekat Naqsyabandiyah dan paham sufi Qadiriyy. Ia juga banyak belajar dari syekh-syekh tarekat tersebut dan mengutip pernyataan mereka, terutama kesesuaian pemikiran dalam persoalan hakekat keimanan (Ibrahim Abu Rabi, 2000). Akan tetapi tidak berarti dia pengikut tarekat tersebut. Bahkan ia mengatakan bahwa dirinya bukanlah seorang syekh dan pemimpin tarekat. Sampai Said Nursi menegaskan bahwa dirinya bukanlah orang yang sibuk mengurus tarekat sufi, akan tetapi yang harus dilakukan sekarang menurutnya adalah menjaga keimanan dan bukan menjaga tarekat.

Mudah Diimengerti

Said Nursi sebagai seorang sufi, menawarkan sebuah konsep tasawuf yang sangat simpel, berbeda dengan konsep pemikiran tasawuf lainnya. Menurutnya, untuk sampai kepada Allah Swt, maka manusia mempergunakan berbagai macam cara, dan cara yang benar adalah dengan melalui Al Qurân yang melahirkan empat langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Said Nursi sebagai seorang sufi menjadikan Allah Swt sebagai pusat perhatian dan pemikirannya. Berbeda dengan sufi yang lain, perjalanan spiritualnya horisontal. Jika sufi yang lain secara imajener meninggalkan domain kemanusiaannya dengan sistem tertentu (*maqâm* dan *hâl*) menuju ke Tuhan secara vertikal, ia tetap berada pada wilayah kemanusiaan dan mendapat anugerah dari Allah Swt. Jadi ia tidak menuju kepada Allah tetapi Allah menuju kepadanya. Memang dalam perjalanan spiritual yang horisontal itu masih terdapat *maqâm* (tingkat), tempat dan kendala yang harus disikapi secara khusus (M. Shaleh Putuhena, 2006).

Dengan demikian, konsep tasawufnya dapat dicerna oleh siapa saja tanpa membutuhkan waktu yang lama. Dan tidak menjadikan tasawuf sebagai sesuatu yang sangat sakral dan dibesar-besarkan, yang hanya dapat dipelajari oleh orang-orang

tertentu dengan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan konsep tersebut, semua orang dapat memahami, apa arti dan hakekat dari tasawuf itu sendiri.

Pembahasan

Pemikiran Tasawuf Said Nursi dan Perjuangan Politik Masyarakat Muslim Turki

Kamaruddin Mustamin menjelaskan bahwa sebelum Said Nursi, dunia Islam telah melahirkan pemikir-pemikir besar dalam berbagai bidang. Pemikiran-pemikiran muncul sebagai solusi dari problem utama yang dihadapi oleh umat pada samannya. Pemikir-pemikir Islam pada periode klasik Islam (abad VII-XIII) berhadapan dengan masalah utama berupa perumusan ajaran-ajaran Islam, baik berupa interpretasi doktrin dalam Al Qurân dan Sunnah, maupun ijtihad terhadap berbagai hal yang muncul sepeninggal Rasulullah sebagai konsekuensi dari perluasan Islam dan perkembangan masyarakat. Pada periode itu, muncul pemikir-pemikir Islam yang merumuskan interpretasi doktrin untuk memudahkan aplikasinya oleh umat. Para pemikir Islam lebih mencurahkan perhatiannya untuk merumuskan aspek-aspek formal dari agama. Pemikiran tentunya dimulai dari pandangan-pandangan terhadap sumber doktrin keagamaan yang melahirkan *ulûm al Qurân* dan *ulum al-Hadîts* dan yang lainnya (M. Shaleh Putuhena, 2006).

Dengan berbagai prestasi yang ia dapatkan sepanjang hayatnya, maka Nursi layak menjadi figur penting di dunia Islam abad 20 berkat pengaruh perjuangannya yang gigih dan tidak mengenal istilah akhir bagi sebuah perjuangan. Dengan cara-cara yang sangat efektif dan relevan pada masanya, Nursi menyajikan kekuatan intelektual, moral dan rohani Islam. Said Nursi hidup hingga usia 84 tahun (1876-1960), sepanjang hayatnya dihabiskan dengan pekerjaan yang menunjukkan rasa cinta dan bangga akan nilai-nilai Islam. Perjuangannya yang tidak mengenal istilah lelah itu didasarkan pada pemikiran yang logis dan tetap dalam bingkai Al Qurân serta berdasar keteladan dari Nabi Saw (Nabilah Lubis, 2003; Ramadlani, 2019).

Latar belakang sosial Turki yang tengah mabuk dengan IPTEK dan rasionalisme ini mewarnai pola pikir Said Nursi dalam mengembangkan ajaran Islam, terutama terkait dengan konsep tasawufnya. Dalam banyak tulisannya, Said Nursi berulang-kali menekankan pentingnya alam semesta sebagai sebuah teks Tuhan yang perlu dibaca

dan mesti dipelajari. Penjelasan ayat-ayat suci dalam tafsirnya dilakukan secara rasional dengan menarik peristiwa dalam Al Qurân menuju konteks yang lebih umum dan universal. Metode tafakkur yang dikembangkannya diharapkan dapat menjadi penyeimbang dari kecenderungan materialisme sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan materil dan spirituil atau antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dan antara perkembangan IPTEK dan keyakinan agama. Yang terpenting adalah menjaga dan meningkatkan hakekat keimanan.

Kebiasaan berpikir rasional menyelamatkan Said Nursi dari bersikap ekstrim. Sikapnya cukup arif dalam menanggapi polemik *modernisme* dan *westernisme* yang terjadi di Turki. Mayoritas ulama non-sekular menolak *modernisme* dan *westernisme* yang menurut mereka bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, sekularis dan kemalis meyakini bahwa modernitas dengan westernisasi adalah penyumbang terbesar bagi kemajuan Turki.

Said Nursi mensintesakan antara pandangan yang mendukung dan menentang keduanya. Menurutnya, ruh *modernisme* itu adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya tidak harus ditolak karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi westernisasi bukanlah syarat mutlak untuk menerima modernitas. Dengan kata lain, masyarakat muslim bisa menerima modernitas tanpa harus kehilangan identitas (Faiz, 2020; Nur Rofiah, 2006).

Said Nursi mengajak manusia keluar dari belenggu dan jeratan berhala dunia yang tampak indah dan mengasyikkan, sesungguhnya semua kebahagiaan yang ditawarkan oleh kenikmatan materi hanyalah sesaat, artifisial, dan sangat instrumental. Kebahagiaan, keindahan, kedamaian, dan kebenaran tertinggi hanyalah Allah, karena hanya dia sumber dan pemilik sejati kebahagiaan, keindahan, kedamaian dan kebenaran (Nursi, 2003).

Said Nursi membangun pemikiran sufistiknya berdasarkan pemahamannya terhadap Al Qurân dan sunnah, serta pengalaman, baik berupa pengamatan terhadap realitas dan perjalanan spiritualnya sendiri. Ia menempatkan *lâ ilâha illallâh* sebagai titik sentral dan cahaya-Nya bagi manusia. Inti sufistiknya adalah “Keinginan hanya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa “Sufistiknya dilakukan dengan jalan penanaman sifat-sifat positif dan menjauhi segala bentuk penyakit-penyakit hati (*al amrâd al qulûb*).

Keberadaan Nursi dalam mendorong perubahan politik di Turki termasuk kepada gerakan-gerakan kultural dan intelektual (Rafael Raga Maran, 2007). Sementara pada saat yang sama banyak pengamat menilai bahwa Nursi merupakan seorang pembaharu pada bidang tasawuf.

Said Nursi bukanlah sufi biasa, yang terkungkung oleh rutinitas tariqat, konservatif dan eksklusif. Tasawuf di tangannya mengalami pembaharuan (Zaprul, 2011). Sebagai seorang sufi, ia aktif merespon perkembangan dan dinamika politik di negerinya. Tindakan konkret yang ditunjukkan Nursi seperti menolak bekerjasama yang ditawarkan Mustafa Kemal. Bukan hanya terhadap lawannya, Nursi juga menolak ajakan untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintah yang sedang berkuasa dan menerapkan ideology sekuler. Nursi dengan bijak berusaha mendatangi penguasa dan memberi nasihat kepada mereka; surat berisi nasehat ia tulis dan dikirim kepada pejabat-pejabat pemerintah, dan Nursi tercatat sebagai pendukung kepemimpinan Adnan Menderes karena tidak berhaluan sekuler.

Pemikiran Nursi dengan gerakan tasawufnya berpengaruh luas di masyarakat Turki. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran pihak pemerintah. Penguasa kemudian mengambil tindakan menangkap memenjarakan dan mengusingsikan Nursi. Tindakan ini ternyata tidak berpengaruh untuk membendung dakwah dan pemikiran Nursi yang tetap berkembang pesat di Turki, sampai akhirnya tumbuh suatu gerakan *Fethullah Gullen* yang dinyatakan sebagai gerakan yang terinspirasi oleh pemikiran Nursi (Tugal, 2004).

Sekalipun Nursi dalam dakwahnya tidak “berniat” untuk kepentingan politik. Namun terdapat pengaruh politik dari apa yang dilakukan oleh Nursi dan para pengikutnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya perubahan sosial politik di tengah pemerintahan Turki yang sekuler. Indikatornya sebagai berikut : *Pertama*, terjadinya perubahan kebijakan penguasa dengan membebaskan masyarakat muslim menjalankan agamanya. *Kedua*, perubahan undang-undang yang lebih mengakomodir kepentingan umat Islam. *Ketiga*, disahkannya Undang-undang sistem multi partai yang membawa perubahan dramatis bagi geliat keislaman.

Dari tiga indikator di atas, sesungguhnya tidak diketahui secara pasti faktor apa yang paling dominan sehingga membuat dinamika politik di Turki berubah. Setelah era Mustafa Kemal, Turki mengalami perubahan yang cukup signifikan, sampai pada suatu

penilaian bahwa sekularisasi di Turki gagal, karena mendapat tantangan dan perlawanan kaum muslimin tradisional. Kebijakan sekularisasi dengan menghilangkan identitas Islam era Mustafa Kemal mendapat tantangan dan perlawanan secara luas termasuk oleh pengikut Said Nursi.

Nursi dan beberapa ulama tradisional mampu menumbuhkan kesadaran kritis dalam menyikapi bahaya sekularisasi. Oleh sebab itu pada masa kepemimpinan Adnan Menderes, simbol-simbol keislaman dihidupkan kembali, Ajaran dan pemikiran Nursi bebas didakwahkan. Secara teoritis, melalui gerakan di atas, dapat dikatakan bahwa Nursi telah melakukan pemberdayaan politik masyarakat muslim di Turki (Nanik Mahindrawaty & Syafei, 2001). Meluasnya pemikiran anti sekularisme Kemal pada masyarakat Turki, dan lahirnya partisipasi politik masyarakat yang pada akhirnya menumbangkan sekularisme dinilai sebagai sumbangsih gerakan Nursi yang tak terbantahkan.

Yang menarik di sini adalah pemberdayaan politik oleh Nursi dan gerakannya di Turki era 1900-1960 dilakukan melalui gerakan sufistik yang dibangunnya melalui empat pilar pemikiran tasawuf, sehingga Tasawuf dan Politik merupakan kata kunci dalam melihat aktivitas dan pemikiran Nursi pada ketiga era kehidupannya.

Risalah al-Nur sebagai media curah pendapat Said Nursi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat Turki (Edy A. Effendy, n.d.; M. Sidi Ritaudin, 2008). Beberapa penilaian pengamat terhadap Said Nursi dicatat oleh Zafrulkhan. Misalnya, Hakan Yavuz melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa Nursi telah mampu memberikan pengaruh gerakan paling luas (*the largest number*) daripada gerakan keagamaan apapun di Turki sejak pertengahan abad duapuluh hingga memasuki millenium ketiga dewasa ini.

Ahmad M. al Ghali, Profesor di United Arab Emirate menilai bahwa Said Nursi merupakan seorang pembaharu pada bidang tasawuf. Baginya, Nursi tidak sekedar mampu menguasai wacana-wacana tasawuf dari ulama sufi klasik dan modern, tapi juga mampu merekonstruksi nilai-nilai orisinil tasawuf dengan menimba secara langsung dari al Qur'an dan hadits untuk kepentingan masanya dan masa sesudahnya Greg Barton mengakui bahwa kebesaran pengaruh yang diakibatkan oleh Nursi sebagai seorang pembaharu, levelnya sebanding dengan reformis Islam abad duapuluh Muhammad Abduh dari Mesir dan Muhammad Iqbal dari Pakistan (Tugal, 2004).

Pengaruh Nursi di Turki oleh Yavuz dikategorikan kepada tiga kelompok; *pertama*, para ulama dalam pengertian tradisional yang lebih cenderung hanya memperjuangkan keyakinan Islam untuk melawan musuh masyarakat muslim Turki. *Kedua*, kelompok jurnalis terdidik yang berjuang agar pesan-pesan Nursi dapat bergema. *Ketiga*, kelompok yang berupaya membingkai makna-makna baru terhadap pemikiran Nursi supaya menjadi lebih fungsional terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan pendidikan agama. Fethullah Gullen termasuk kelompok ketiga ini. Yavuz menamakan gerakan Gullen dengan sebutan *The Neo-Nur Movement of Fethullah Gullen*.

Pada tahun 1971, Fethullah Gulen mendirikan lembaga pendidikan al-Nur yang terus berkembang dengan pesat dan tersebar ke berbagai negara. Golongan muslim yang anti sekularisme mengalami peningkatan dari segi jumlah dan mutu. Gulen adalah ulama, pemikir sekaligus tokoh pergerakan. Gulen mendirikan ratusan lembaga seperti sekolah, sejumlah universitas, rumah sakit, media, dan Yayasan social. Pengaruh Gulen dan gerakan yang dibangunnya mampu mambesarkan partai yang menentang sekularisme. Partai Gerakan Nasional mengakui kehilangan kemenangan di dua daerah yang menjadi basis terkuatnya (Erzurum dan Aksaray) dan di lima provinsi seperti Osmaniye, Kastamonu, Karabuk, Isparta dan Gumushane pada referendum 12 September 2011 (Syarif Taghian, 2012).

Simpulan

Melalui gerakan sosial yang bercorak neo-sufisme, Nursi mengkonstruksi pemikiran tasawuf melalui empat pilar yang disampaikan melalui dakwah dan pendidikan. Gagasan neo-sufisme itu kemudian menjadi muatan menarik diberbagai karyanya. Dalam pandangan para pembaca *Risâlah al-Nûr*, Nursi bagaikan mursyid aliran tasawuf pada umumnya. Murid-muridnya semakin banyak dan menyebar di berbagai wilayah di Turki. Pembinaan yang dilakukannya terhadap masyarakat Turki pada umumnya dan pembaca *Risâlah al-Nûr* pada khususnya dapat memberikan pengaruh kepada perjuangan politik. Pengaruh dan berkat dukungan Nursi kepada Partai Demokrat, maka terjadi alih kekuasaan dan perubahan kebijakan Republik Turki dan lahirlah pemerintahan yang loyal kepada Islam. Pengaruh pemikiran Nursi terus berkembang yang ditandai dengan kemunculan kembali kekuatan Islam, kelahiran

pejuang-pejuang Islam, lembaga-lembaga Islam, sehingga Islam semakin tumbuh dan berkembang dalam Negara Turki Sekuler.

Referensi

- Abu Fatiah al Adnani. (n.d.). *Misteri Negeri-negeri Akhir Zaman "Turki."* Solo: Granada Mediatama.
- Aflaha, A. N., Sujati, B., Potensi, M., Wisata, O., Kota, S., & Arif, M. (2019). *R i h l a h*. 7(1).
- Ahmad Syafii Maarif. (1997). *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi. (2003). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (xxviii). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- AlQodsi, A. S. A., & Bani Syed Bidin, S. N. (2017). The Elements of Sufism in the Da`Wah of Bediuzzaman Sa'id Nursi. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 142–150. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i4/2794>
- An Nursi, B. az Z. S., & Ash Shalihi, I. Q. (n.d.). *Kulliyat rasail an nur 7: al malahiqa/ Badi az Zaman Sa'id an Nursi; terj. Ihsan Qasim ash Shalihi* (3rd ed.). Istanbul.
- Arnold, T. W., & Rambe, N. (1981). *Sejarah da'wah Islam/ oleh Thomas W. Arnold; terj. Nawawi Rambe* (2nd ed.). Jakarta: Widjaya.
- Arrosisi, J. (2018). Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi. *Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah*, 14. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.3388.1091-c>
- Bruinessen, M. Van. (2019). *Sufism , ' popular ' Islam , and the encounter with modernity*. (April).
- Dedi Supriyadi. (2008). *Sejarah peradaban Islam* (Maman Abd. Djaliel, Ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Dhahir, I. I. (2007). *al Mansya' wal Mashadir, terj. Fadhli Bahri*. Jakarta: Darul Falah.
- Edy A. Effendy. (n.d.). *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Eka Putra, A. (2012). Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik (Suatu Pengantar Awal). *Jurnal TAPIS*, 8(1), 62–72.

- Failsal Ismail. (1999). *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Faiz, M. (2017). Risalah Nur Dan Gerakan Tarekat Di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(1), 23. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.588>
- Faiz, M. (2020). Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam. *Millah*, 19(2), 199–224. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art2>
- Fazlur Rahman. (2000). *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, Terj. Aam Fahmia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid Algar. (1992). *Imam Khomeini, Seorang Sufi*, terj. Zainal Abidin. Bandung: Mizan.
- Harun Nasution. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai Aspek* (5th ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassan Hanafi. (1991). *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh. Jakarta: P3M.
- Ibrahim Abu Rabi. (2000). *Method, and Comprehension: How to Read Bediuzzaman Said Nursi Risalet-I Nur?* Jakarta.
- Kautsar Azhari Noor. (2001). Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan tasawuf Mistis. *Jurnal Pemikiran Kebudayaan*.
- Kautsar Azhari Noor. (2003). *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*. Jakarta: Serambi.
- Lexy J Moleong. (2007). *Metodologi Peneleitian Kualitatif*. Rosdakarya Offset.
- M. Shaleh Putuhena. (2006). *Pemikiran Said Nursi: Suatu Perspektif Historis*. Makassar.
- M. Sidi Ritaudin. (2008). Rekonstruksi Pengembangan Masyarakat Islam: Perspektif Politik. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4.
- Masturin, M. (2019). Khaul and Maqam Thariqath in Sufism: the Analysis of Implementation Inside the Live of Sufi Thariqath Naqshabandiyah at Dawe Kudus Boarding School. *Addin*, 12(1), 221. <https://doi.org/10.21043/addin.v1i1.3526>
- Nabilah Lubis. (2003). *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20* (I). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nanik Mahindrawaty, & Syafei. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Rosdakarya.

- Nur Rofiah. (2006). Said Nursi: Potret Tokoh Muslim Turki Era Transisi. *Simposium Internasional*.
- Nursi, B. S. (n.d.). *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, terj. Fauzi Bahresy. Jakarta: Anatolia.
- Nursi, B. S. (1986). *Majmû'ah al Maktûbât*, terj. Maula Muhammad Zahid. Beirut: Dar al Afaqi al Jadidah.
- Nursi, B. S. (1999). *Kulliât Rasâil al-Nûr 7, Al-Malâhiq fî Fiqh al-Dakwah al-Nûr*, terj. Ihsan Qasim al-Dhahi. Kairo: Syirkah Sozler.
- Nursi, B. S. (2003). *Al-Lama'ât, Menikmati Takdir Langit*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy dkk (I). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nursi, B. S., & Fauzi, F. B. (2011). *Dari koleksi risalah nur al-kalimat: (seputar tujuan manusia, aqidah, ibadah dan kemukjizatan al-Qur'an) / Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Anatolia.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Rafael Raga Maran. (2007). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadlani, I. F. (2019). Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>
- Said Aqil Siradj. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Suhaeni, E. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Politik Perspektif Sosiologi. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 16(1), 108–118. <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2463>
- Suhayib. (2013). Pemikiran Tasawuf Said Nursi dalam Pemberdayaan Politik (Al-Tamkin Al-Siyasi) Masyarakat Muslim Turki (Studi Atas Kitab Al-Matsnawi An-Nuri). *An-Nida': Jurnal Komunikasi Islam*, 38(1), 60–68.
- Sukardi. (2000). *Kuliah-kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syarif Taghian. (2012). *Erdogan, Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, terj. Masturi Ilham dan Malik Supar. Jakarta: al Kautsar.
- Tugal, C. Z. (2004). Islamic Political Identity in Turkey by M. Hakan Yavuz . *Political Science Quarterly*, 119(2), 360–361. <https://doi.org/10.2307/20202362>
- Urkhan Muhammad Ali. (1992). *Said Nursi Fi Mu'tamar 'Alami Haula Tajdid al-Fikri*

al-Islami. Istanbul: Nesil.

Ustadi Hamsah. (2018). *Membaca Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang Signifikansi Agama dan Identitas Bagi Kemajuan Sosial*. 8, 1–26.

Wahid Akhtar. (1990). Tasawuf: Titik-temu Sunnah-Syi'ah. *Jurnal Al-Hikmah*, 2.

Zaprul. (2011). *Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka Dan Said Nursi*. UIN Sunan Kalijaga.